

Integrasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Vygotsky dalam Merancang Kurikulum Pendidikan yang Responsif dan Adaptif

Vikki Wardana¹ Dede Arif Rahman Nurhakim² Khoirudin Miftah³ Yesi Martaleni⁴
Fhirda Faiza⁵ Risma Nurlela⁶ Tarsono⁷

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

Email: vikkiwardana@gmail.com¹ dedearifrahmannurhakim07@gmail.com²

khoirudin_miftah@rocketmail.com³ martaleniyesi132@gmail.com⁴ fhirdafaiza03@gmail.com⁵
rismanurlela03@gmail.com⁶ tarsono@uinsgd.ac.id⁷

Abstract

The development of education that prioritizes student-centered learning and technology integration requires a responsive and adaptive curriculum. Jean Piaget's theory of cognitive development and Lev Vygotsky's theory of language development provide a comprehensive framework for understanding children's learning process. This research aims to examine the integration of the two theories in designing an educational curriculum that can enhance students' social interaction, active experience and cognitive development. The method used in this research is qualitative with a descriptive approach. Data were collected through literature studies that included books, scientific journals, and related articles, and analyzed using thematic and narrative analysis techniques. The results showed that the application of Piaget and Vygotsky's theories in the curriculum can improve students' learning motivation, critical thinking skills and learning outcomes. Learning methods involving modeling and collaboration proved effective in creating an interactive learning environment. In conclusion, the integration of cognitive and language development theories in the education curriculum not only improves the quality of learning but also facilitates students' holistic development. Therefore, it is important for educators to apply this approach in their daily educational practices.

Keywords: Cognitive Development; Education Curriculum; Theory Integration

Abstrak

Perkembangan dunia pendidikan yang mengutamakan pembelajaran berpusat pada siswa dan integrasi teknologi membutuhkan kurikulum yang responsif dan adaptif. Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan teori perkembangan bahasa Lev Vygotsky memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami proses belajar anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi kedua teori dalam merancang kurikulum pendidikan yang dapat meningkatkan interaksi sosial, pengalaman aktif, dan perkembangan kognitif siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui studi literatur yang mencakup buku, jurnal ilmiah, dan artikel terkait, serta dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dan naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori Piaget dan Vygotsky dalam kurikulum dapat meningkatkan motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa. Metode pembelajaran yang melibatkan keteladanan dan kolaborasi terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif. Kesimpulannya, integrasi teori perkembangan kognitif dan bahasa dalam kurikulum pendidikan tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memfasilitasi perkembangan holistik siswa. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menerapkan pendekatan ini dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Kata Kunci: Perkembangan Kognitif; Kurikulum Pendidikan; Integrasi Teori



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan saat ini menuntut kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan dan tantangan zaman. *Tren* pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-*

centered learning) dan integrasi teknologi dalam proses belajar mengajar menjadi fokus utama. Dalam konteks ini, pemahaman tentang bagaimana anak belajar dan berkembang menjadi sangat penting. Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi, kebutuhan akan pengembangan kurikulum yang adaptif dan berpusat pada siswa semakin mendesak.¹ Kurikulum ideal adalah kurikulum yang mampu memfasilitasi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara optimal.² Kurikulum tersebut harus dirancang berdasarkan pemahaman tentang tahapan perkembangan anak, serta mengintegrasikan berbagai pendekatan pembelajaran yang efektif, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran kooperatif.³ Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak kurikulum yang belum sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan siswa. Kurikulum yang kaku, kurangnya kesempatan bagi siswa untuk bereksplorasi, dan kurangnya perhatian terhadap perkembangan kognitif dan bahasa siswa menjadi beberapa tantangan yang dihadapi. Kurangnya pemahaman tentang teori perkembangan kognitif dan bahasa dalam merancang kurikulum menjadi salah satu faktor penyebabnya.⁴ Dua tokoh besar yang memberikan pandangan berharga dalam bidang ini adalah Jean Piaget dan Lev Vygotsky.

Jean Piaget dikenal dengan teori perkembangan kognitifnya yang menyoroti tahap-tahap perkembangan intelektual pada anak-anak. Teori ini telah memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana anak-anak mengorganisasi dan memahami informasi di dunia mereka. Di sisi lain, Lev Vygotsky memberikan penekanan pada peran bahasa dan interaksi sosial dalam perkembangan kognitif anak-anak. Teorinya menggarisbawahi bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga instrumen kognitif yang penting dalam proses belajar. Penulisan artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana integrasi teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan perkembangan bahasa Vygotsky dapat digunakan dalam merancang kurikulum pendidikan yang responsif dan adaptif. Integrasi teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan teori perkembangan bahasa Lev Vygotsky dalam merancang kurikulum muncul dari keyakinan bahwa kedua teori tersebut saling melengkapi dan dapat memberikan panduan yang komprehensif dalam memahami proses belajar anak. Pendekatan ini dapat membantu merancang kurikulum yang lebih berpusat pada siswa, memfasilitasi perkembangan kognitif dan bahasa siswa secara optimal, serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan teori-teori ini dapat meningkatkan motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa.⁵ Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan teori perkembangan bahasa Lev Vygotsky dalam merancang kurikulum pendidikan. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana kedua teori tersebut dapat diaplikasikan dalam merancang kurikulum yang efektif, serta menganalisis dampaknya terhadap perkembangan kognitif dan bahasa siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana kedua teori tersebut dapat diaplikasikan dalam merancang kurikulum yang efektif, serta dampaknya terhadap perkembangan kognitif dan bahasa siswa. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan studi literatur untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel terkait teori Piaget dan Vygotsky, serta penerapannya

¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

² B. S Bloom, *Taksonomi Tujuan Pendidikan: Klasifikasi Tujuan Pendidikan* (New York: Longman-Pearson, 1956).

³ Purwanto E. S, *Strategi Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Eureka Media Aksara, 2021).

⁴ Sumadi Suryabrata, "Psikologi Pendidikan (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)," *Syah, Muhibbin*, 2003.

⁵ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009).

dalam konteks pendidikan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis kualitatif, seperti analisis tematik, analisis naratif, dan analisis wacana untuk menarik kesimpulan tentang bagaimana teori Piaget dan Vygotsky dapat diaplikasikan dalam merancang kurikulum, serta dampaknya terhadap perkembangan kognitif dan bahasa siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Jean Piaget lahir di Neuchatel, sebuah kota kecil di Swiss. Ia dikenal dengan teori perkembangan kognitifnya yang menjelaskan bagaimana anak membangun pengetahuan dan kemampuan berpikir melalui interaksi dengan lingkungan. Piaget mengemukakan bahwa perkembangan kognitif anak melalui empat tahap, masing-masing tahapan berhubungan dengan usia dan tersusun dari jalan pikiran yang berbeda-beda, sebagai berikut:⁶

1. Tahap Sensorimotorik (usia 0–2 tahun). Tahap ini berlangsung sejak kelahiran sampai sekitar usia dua tahun. Dalam tahapan ini, bayi menyusun pemahaman dunia dengan Tahap sensorimotor mengoordinasikan pengalaman indra (*sensory*) mereka dengan gerakan motor (otot). Pada awal tahap ini, bayi memperlihatkan tak lebih dari pola reflektif untuk beradaptasi dengan dunia. Aktivitas yang melibatkan permainan, eksplorasi, dan manipulasi benda nyata sangat penting untuk membantu anak memahami dunia di sekitar mereka. Contohnya bermain balok, anak-anak dapat belajar menggenggam, menumpuk, dan menjatuhkan balok. Ini membantu mengembangkan koordinasi mata-tangan dan kemampuan motorik kasar.
2. Tahap Praoperasional (2-7 tahun). Tahap ini berlangsung mulai usia 2 tahun sampai tujuh tahun. Tahap ini adalah tahap pemikiran yang lebih simbolis, tetapi tidak melibatkan pemikiran operasional. Tahap ini lebih bersifat egosentris dan intuitif. Pemikiran pra-operasional terdiri dari dua subtahap, yaitu tahap fungsi simbolis dan tahap pemikiran intuitif. Perkembangan bahasa yang mulai berkembang dan kemunculan sikap bermain adalah contoh dari peningkatan pemikiran fungsi simbolis. Anak kecil mulai mencoret-coret gambar orang, rumah, mobil, awan dan benda-benda lain. Dan contoh dari pemikiran intuitif mereka sulit untuk menempatkan benda atau sesuatu ke dalam kategori yang pas. Artinya mereka menyatakan bahwa mereka tahu sesuatu tetapi mereka mengetahuinya tanpa menggunakan pemikiran rasional. Kurikulum pada tahap ini harus mendukung perkembangan bahasa, imajinasi, dan kemampuan berpikir simbolis. Aktivitas seperti bermain peran, bercerita, dan menggambar dapat membantu anak mengembangkan kemampuan ini.
3. Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun). Tahap operasional konkret, dimulai umur tujuh tahun sampai sebelas tahun. Pemikiran operasional konkret mencakup penggunaan operasi. Penalaran logika menggantikan penalaran intuitif, tetapi hanya dalam situasi konkret. Kemampuan untuk mengklasifikasikan sesuatu sudah ada, tetapi belum bisa memecahkan problem-problem abstrak. Contohnya mengurutkan ukuran, berikan anak-anak sekumpulan benda dengan ukuran berbeda (misalnya, tongkat kayu, pensil, atau balok). Minta mereka mengurutkan benda-benda tersebut dari yang terkecil hingga yang terbesar. Kurikulum pada tahap ini harus fokus pada pengembangan kemampuan berpikir logis dan kemampuan memecahkan masalah. Aktivitas yang melibatkan pengelompokan, pengurutan, dan eksperimen sederhana dapat membantu anak mengembangkan kemampuan ini.
4. Tahap Operasional Formal (11 tahun ke atas). Tahap operasional formal, usia sebelas tahun ke atas. Pada tahap ini individu sudah mulai memikirkan pengalaman konkret, dan memikirkannya secara lebih abstrak, idealis dan logis. Kualitas abstrak dari pemikiran

⁶ Jhon Piaget, *The Origins of Intelligence in Children* (New York: International Universities Press, 1952).

operasional formal tampak jelas dalam pemecahan problem verbal. Konsep operasional formal juga menyatakan bahwa anak dapat mengembangkan hipotesis deduktif tentang cara untuk memecahkan problem dan mencapai kesimpulan secara sistematis. Contohnya memecahkan masalah kompleks melalui studi kasus, misalnya, studi kasus tentang konflik antar negara, krisis ekonomi, atau masalah lingkungan. Minta siswa untuk menganalisis kasus tersebut, mengidentifikasi masalah, dan merumuskan solusi yang mungkin. Kurikulum pada tahap ini harus fokus pada pengembangan kemampuan berpikir logis dan kemampuan memecahkan masalah. Aktivitas yang melibatkan pengelompokan, pengurutan, dan eksperimen sederhana dapat membantu anak mengembangkan kemampuan ini.

Teori Piaget memberikan kerangka kerja yang penting dalam memahami bagaimana anak belajar dan bagaimana kurikulum dapat dirancang untuk mendukung perkembangan kognitif anak. Kurikulum yang didasarkan pada teori Piaget akan mempertimbangkan tahap perkembangan kognitif anak dan memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Teori Perkembangan Bahasa Lev Vygotsky

Lev Vygotsky, seorang psikolog Rusia, ia menekankan peran penting bahasa dan interaksi sosial dalam proses belajar. Teori Vygotsky menekankan pada *assisted-discovery learning*. Dapat diartikan bahwa dalam interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisiknya bagi anak hal tersebut adalah belajar. Penemuan atau *discovery* dalam belajar lebih mudah diperoleh dalam konteks sosial budaya seseorang. Inti konstruktivis Vygotsky adalah interaksi antara aspek internal dan eksternal yang penekanannya pada lingkungan sosial dalam belajar. Menurut Vygotsky, bahasa merupakan salah satu dari *psychological tool* yang digunakan untuk mengelola perilaku, merencanakan, mengingat dan memecahkan masalah.⁷ Vygotsky menyebut bahwa bahasa sebagai *psychological tool* yang paling penting, karena yang pertama bahasa merupakan komponen integral dari sebuah bentuk interaksi sosial, kedua bahwa bahasa digunakan untuk mengatur perilaku individu, membuat rencana dan mengatasi masalah, ketiga struktur bahasa terlihat mempengaruhi pola kebiasaan pemikiran individu.⁸

Perkembangan bahasa pada anak tidak terlepas dari bagaimana anak mempelajari bahasa melalui orang dewasa di sekitarnya. Orang-orang disekitar anak sangat berperan dalam membantu anak-anak belajar berbahasa melalui bercakap-cakap, mengajukan pertanyaan pada anak, menunjukkan nama-nama benda disekitarnya atau melalui cerita. Semakin banyak bahasa yang didengar anak, maka semakin cepat kosakata anak bertambah banyak. Tidak hanya sekedar menirukan apa yang anak-anak dengar. Ternyata hal-hal yang didengar mereka gunakan untuk mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri mengenai bahasa tersebut, termasuk pengetahuan mengenai makna-makna kata, kemudian menggabungkan menjadi kalimat yang bermakna dan sebagainya. Hal ini senada dengan Vygotsky tentang teorinya *zone of proximal development (ZPD)* yang berpendapat bahwa anak dapat belajar memahami banyak hal dengan bantuan orang dewasa di sekitarnya, sehingga anak akan dapat melakukan sendiri tanpa bantuan dari orang dewasa di sekitarnya.

Zone of Proximal Development (ZPD) merupakan internalisasi kegiatan interpersonal seperti bercakap-cakap atau kegiatan bersama kemudian menjadi kegiatan mental yang dilakukan oleh seorang individu. *ZPD* adalah suatu gagasan yang memandang bahwa potensi perkembangan kognitif seseorang terbatas pada suatu waktu tertentu saja, yang bisa

⁷ I G A Lokita Purnamika Utami, "Teori Konstruktivisme Dan Teori Sosiokultural: Aplikasi Dalam Pengajaran bahasa Inggris," *Prasi* 11, no. 01 (2016).

⁸ Aini Mahabbati, "Language and Mind Menurut Vygotsky, Aplikasi Terhadap Pendidikan Anak Dan Kritiknya," *Jurnal Pendidikan Edukasia* 2, no. 2 (2013): 1-14.

dikembangkan melalui interaksi.⁹ Konsep *ZPD* menunjukkan bahwa anak dapat mencapai kemampuan yang lebih tinggi dengan bantuan orang lain, seperti guru, orang tua, atau teman sebayanya. Peran guru dalam proses belajar sangat penting untuk membantu anak mencapai kemampuan yang lebih tinggi melalui *scaffolding*. *Scaffolding* mengambil peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran disetiap aspek menuju pada pencapaian tahap perkembangan anak (*child development*). Setiap kali seorang anak mencapai tahap perkembangan yang ditandai dengan terpenuhinya indikator dalam aspek tertentu, maka anak membutuhkan *scaffolding*.¹⁰

Diskusi adalah sebuah alat *scaffolding* yang penting dalam zona perkembangan proksimal. Menurut Vygotsky, anak-anak memiliki konsep yang kaya, tetapi tidak sistematis, tidak terorganisasi, dan cenderung spontan. Dalam sebuah diskusi, konsep tersebut bertemu dengan konsep pembimbing yang lebih sistematis, logis, dan rasional. Hasilnya, konsep anak menjadi lebih sistematis, logis, dan rasional. Sebagai contoh, sebuah diskusi antara guru dan anak tentang konsep binatang peliharaan. Guru menggunakan *scaffolding* untuk membantu anak memahami sebuah konsep seperti konsep binatang peliharaan. Guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat membantu mengembangkan pengetahuan anak berfikir kritis terkait binatang peliharaan tersebut. Kurikulum yang didasarkan pada teori Vygotsky akan mendorong anak untuk berinteraksi dengan teman sebayanya, berdiskusi, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas.

1. Integrasi Teori Piaget dan Vygotsky dalam Merancang Kurikulum. Integrasi teori Piaget dan Vygotsky dalam merancang kurikulum memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Teori Piaget memberikan kerangka kerja untuk memahami perkembangan kognitif anak, sementara teori Vygotsky menekankan pentingnya bahasa dan interaksi sosial dalam proses belajar. Dengan mengintegrasikan kedua teori ini, kurikulum dapat dirancang untuk:
 - a. Memfasilitasi perkembangan kognitif anak secara bertahap. Kurikulum dapat dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak, mulai dari kegiatan sensorimotorik yang sederhana hingga kegiatan yang lebih kompleks yang melibatkan penalaran abstrak. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendekatan ini selaras dengan konsep "pembelajaran berbasis aktivitas" yang mendorong anak untuk terlibat aktif dalam proses belajar.
 - b. Memanfaatkan bahasa sebagai alat berpikir dan komunikasi. Kurikulum dapat dirancang untuk mendorong anak menggunakan bahasa dalam berbagai konteks, baik untuk mengekspresikan ide, berdiskusi, maupun memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan konsep "literasi" yang dipromosikan dalam kurikulum nasional, yang menekankan pentingnya kemampuan berkomunikasi dan berpikir kritis.¹¹
 - c. Memberikan *scaffolding* yang efektif. Guru dapat menggunakan berbagai strategi *scaffolding* untuk membantu anak mencapai kemampuan yang lebih tinggi, seperti memberikan petunjuk, contoh, dan bantuan yang terstruktur. Pendekatan ini juga diusung dalam konsep "pembelajaran diferensiasi" yang mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan belajar yang berbeda-beda di antara siswa.
 - d. Membangun lingkungan belajar yang interaktif dan kolaboratif. Kurikulum dapat dirancang untuk mendorong interaksi sosial di antara anak, sehingga mereka dapat belajar dari satu sama lain dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi. Konsep ini selaras dengan pendekatan "pembelajaran kooperatif" yang

⁹ Lev S Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, vol. 86 (Cambridge: Harvard university press, 1978).

¹⁰ I Putu Suardipa, "Sociocultural-Revolution Ala Vygotsky Dalam Konteks Pembelajaran," *Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2020): 48–58.

¹¹ Kementerian Pendidikan and Kebudayaan Republik Indonesia, "Kurikulum 2013. Jakarta: Kemdikbud," 2013.

menekankan pentingnya kerja sama dan kolaborasi dalam proses belajar. Integrasi teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan perkembangan bahasa Lev Vygotsky dalam pembelajaran di sekolah memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa. Selain itu, pendekatan ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang berpusat pada siswa, membantu mereka menjadi pembelajar yang aktif dan berdaya. Dengan penerapan yang tepat, integrasi teori-teori ini dapat memaksimalkan potensi siswa dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan mereka.

2. Implementasi Teori Piaget dan Vygotsky dalam Perkembangan Kognitif Siswa Melalui Metode Pembelajaran. Secara etimologi, metode berasal dari bahasa Latin *methe* yang berarti melalui atau melewati, dan *hodos* yang berarti jalan atau cara.¹² Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, metode artinya cara yang telah teratur dan terpikir untuk mencapai suatu maksud.¹³ Dalam bahasa Arab metode disebut *thariqah*, artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu.¹⁴ Sebagai suatu istilah, metode berarti suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan cara atau jalan yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Implementasi teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan Lev Vygotsky dalam metode pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan yang mendorong interaksi sosial dan pengalaman aktif siswa. Berikut beberapa metode efektif yang dapat digunakan:

a. Metode Keteladanan. Dalam Bahasa Indonesia, kata “keteladanan” berasal dari kata “teladan”, yang artinya patut ditiru atau dicontoh. Kata ini kemudian mendapat afiks “ke-” dan “-an” menjadi “keteladanan” yang berarti hal-hal yang ditiru atau dicontoh. Berdasar arti ini dapat dipahami bahwa kata keteladanan hanya tertuju pada perbuatan yang patut untuk ditiru atau dicontoh saja, dalam arti tidak termasuk pada perbuatan yang tidak patut ditiru. Hal ini berbeda ketika arti keteladanan dinyatakan dalam Bahasa Arab. Dalam bahasa Arab, istilah keteladanan diungkapkan dengan *uswah*. Kata “*uswah*” ini berakar dari huruf hamzah, sin, dan waw, yang secara etimologi berarti penyembuhan dan perbaikan. Kata ini kemudian diartikan dengan sesuatu yang diikuti oleh orang yang sedih. Sedangkan secara terminology, Al-Raghib Al-Ashfahani mengatakan bahwa *uswah* suatu keadaan ketika seseorang mengikuti orang lain, dalam kebaikan, kejelekan atau kerusakan.¹⁵ Metode keteladanan, yang melibatkan proses belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang lain, dapat diintegrasikan dengan teori Piaget dan Vygotsky untuk meningkatkan perkembangan kognitif siswa. Teori Piaget menekankan pentingnya interaksi siswa dengan lingkungannya untuk membangun pemahaman. Dalam metode keteladanan, siswa mengamati dan meniru perilaku guru atau model yang telah ditentukan, yang dapat dianggap sebagai bentuk interaksi dengan lingkungan belajar. Teori Vygotsky menekankan peran interaksi sosial dalam perkembangan kognitif. Metode keteladanan dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi sosial. Guru berperan sebagai model, memberikan contoh perilaku yang diharapkan, dan siswa dapat belajar dari interaksi mereka dengan guru dan sesama siswa. Contohnya, guru dapat mendemonstrasikan strategi pemecahan masalah, dan siswa dapat belajar dengan

¹² Teguh Arafah Julianto, “Metode Menghafal Dan Memahami Al-Qur’ an Bagi Anak Usia Dini Melalui Gerakan Isyarat ACQ,” *IQRO: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2020): 71–84.

¹³ Ahmad Sukri Harahap, “Metode Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam,” *Hikmah* 15, no. 1 (2018): 13–20.

¹⁴ Muhammad Tambrin, “Implementasi Teori Psikologi Perkembangan Dalam Pengembangan Metode Pembelajaran Di Madrasah,” *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION* 2, no. 3 (2022): 374–85.

¹⁵ Nurul Hidayat, “Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam,” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2015): 135–50.

mengamati dan meniru langkah-langkah tersebut. Metode keteladanan dapat membantu siswa mencapai "zona perkembangan proksimal" mereka. Guru yang bertindak sebagai model dapat memberikan dukungan dan bimbingan yang diperlukan bagi siswa untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Namun, penting untuk diingat bahwa metode keteladanan tidak hanya melibatkan peniruan pasif. Siswa harus aktif memproses informasi yang mereka amati dan menerapkannya dalam konteks mereka sendiri. Guru dapat mendorong proses ini dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih, berdiskusi, dan merefleksikan apa yang mereka pelajari. Secara keseluruhan, metode keteladanan dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan perkembangan kognitif siswa. Dengan menggabungkan prinsip-prinsip dari teori Piaget dan Vygotsky, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi, peniruan, dan refleksi.

b. Metode Demonstrasi atau Eksperimen. Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan media atau alat peraga untuk menjelaskan suatu konsep atau materi pelajaran tertentu, atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan atau jalannya suatu proses kepada peserta didik.¹⁶ Metode pembelajaran eksperimen adalah suatu cara pengelolaan pembelajaran di mana peserta didik melakukan aktivitas percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri suatu yang dipelajarinya. Dalam metode ini peserta didik diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri dengan mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang obyek yang dipelajarinya. Teori Piaget menekankan pentingnya interaksi siswa dengan lingkungannya untuk membangun pemahaman. Metode demonstrasi dan eksperimen memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi langsung dengan objek dan fenomena, sehingga mereka dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam. Contohnya, dalam demonstrasi, siswa dapat mengamati guru melakukan eksperimen ilmiah, dan kemudian mereka dapat meniru langkah-langkah tersebut dalam eksperimen mereka sendiri. Teori Vygotsky menekankan peran interaksi sosial dalam perkembangan kognitif. Metode demonstrasi dan eksperimen dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi sosial. Siswa dapat bekerja sama dalam kelompok untuk merancang dan melakukan eksperimen, dan mereka dapat berdiskusi tentang hasil mereka. Guru berperan sebagai fasilitator, memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan bagi siswa untuk mencapai "zona perkembangan proksimal" mereka. Contohnya, dalam eksperimen tentang gravitasi, guru dapat memberikan siswa bahan-bahan dan instruksi dasar, tetapi siswa dapat bekerja sama untuk merancang eksperimen mereka sendiri, mengumpulkan data, dan menganalisis hasilnya. Guru dapat membantu siswa dalam proses ini dengan mengajukan pertanyaan yang mengarahkan dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

c. Metode Diskusi Kelompok. Diskusi Kelompok merupakan suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal untuk menghadapi interaksi dengan berbagai pengalaman atau informasi, kesimpulan atau solusi untuk masalah. Metode diskusi kelompok merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan perkembangan kognitif siswa, terutama jika dipadukan dengan teori Piaget dan Vygotsky. Teori Piaget menekankan pentingnya interaksi siswa dengan lingkungannya untuk membangun pemahaman. Diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan teman sebayanya, berbagi ide, dan membangun pemahaman bersama. Siswa dapat saling menantang, memberikan umpan balik, dan mengklarifikasi konsep yang belum dipahami. Teori

¹⁶ Mumtazul Fikri, "Konsep Pendidikan Islam; Pendekatan Metode Pengajaran," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1 (2017): 116–28.

Vygotsky menekankan peran interaksi sosial dalam perkembangan kognitif. Diskusi kelompok menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi sosial. Siswa dapat belajar dari teman sebayanya, terutama dalam "zona perkembangan proksimal" mereka, yaitu area di mana mereka dapat belajar dengan bantuan orang lain. Dalam diskusi kelompok, siswa yang lebih maju dapat membantu siswa yang kurang memahami, dan sebaliknya. Metode diskusi kelompok yang dipadukan dengan teori Piaget dan Vygotsky dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif. Siswa juga dapat belajar bagaimana bekerja sama dalam kelompok, menghargai pendapat orang lain, dan menyelesaikan masalah bersama.

3. Implikasi Praktis Teori Piaget dan Vygotsky Merancang Kurikulum yang Responsif dan Adaptif

- a. Kurikulum Adaptif. Lee, Amos, Graguodas, Lee, Shogren, Theoharis dan Wehmeyer berpendapat "*curriculum adaptations refer to efforts to modify in the way in which content is presented or content in which the learner engages with the responds to in the curriculum*". Kurikulum adaptif mengacu pada upaya untuk memodifikasi cara dalam konten yang disajikan atau konten dimana siswa terlibat dan merespon dalam kurikulum. Sedangkan Alton dan Mackinnon mengatakan "*curriculum adaptations involve making changes by eliminating or adapting parts of the curriculum as well as the teaching and leaning environment, which enables learners to learn from the curriculum designed for their age group in an inclusive education setting*". Kurikulum adaptif membuat perubahan dengan menghilangkan atau mengadaptasi bagian dari kurikulum seperti kegiatan belajar mengajar yang memungkinkan peserta didik belajar dari kurikulum yang didesain sesuai untuk kelompok usia mereka.¹⁷ Kurikulum adaptif adalah kurikulum yang dimodifikasi dan diadaptasi atau disesuaikan dengan kebutuhan atau kondisi, kemampuan dan keterbatasan peserta didik. Dalam kurikulum adaptif, rancangan program pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dari masing-masing siswa berkebutuhan khusus. Modifikasi (penyelarasan) kurikulum adaptif diterapkan pada empat komponen utama kurikulum yaitu tujuan, isi, proses dan evaluasi. Modifikasi (penyelarasan) kurikulum dilakukan oleh tim pengembang kurikulum di sekolah. Tim sekolah terdiri dari: kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, guru pendidikan khusus, konselor, psikolog, dan ahli yang terkait. Tim sekolah juga berperan dalam asesmen dan penyaringan siswa berkebutuhan khusus. Pada kurikulum adaptif, guru melakukan modifikasi pada tujuan, materi, proses dan evaluasi dengan tetap mengacu pada kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Guru kelas, guru mata pelajaran dan guru pembimbing khusus berkolaborasi dalam pelaksanaan kurikulum adaptif di sekolah penyelenggara inklusi. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, idealnya memiliki kurikulum adaptif untuk siswa berkebutuhan khusus. Kurikulum adaptif dalam bentuk PPI (Program Pembelajaran Individual) untuk tiap masing-masing siswa. Kurikulum adaptif untuk anak berkebutuhan khusus dalam bentuk PPI dibuat hanya oleh Guru Pembimbing Khusus. dalam pembuatan kurikulum adaptif untuk siswa berkebutuhan khusus, hanya dibuat oleh masing-masing guru pembimbing khusus. Guru pembimbing khusus membuat kurikulum mengacu kurikulum yang digunakan sekolah dan kondisi kebutuhan siswa, Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pembimbing Khusus, dapat diketahui bahwa setelah guru melihat hasil asesmen dan juga sudah diketahui kebutuhan dan kemampuan siswa, GPK akan membuat model kurikulum untuk siswa ABK dengan substitusi atau tetap mengacu pada kurikulum yang digunakan sekolah seperti siswa reguler lainnya, melakukan

¹⁷ Imam Syafi'i and Laily Rosyidah, "Model Pengembangan Kurikulum Adaptif Pada Sekolah Inklusif," *Jurnal Penelitian Medan Agama* 13, no. 2 (2022): 67-72.

modifikasi pada kurikulum yang ada di sekolah, bahkan mengganti dengan sesuatu yang lain.

- b. **Pembelajaran Berdiferensiasi.** Pembelajaran berdiferensiasi adalah teknik instruksional atau pembelajaran di mana guru menggunakan berbagai metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individual setiap siswa sesuai dengan kebutuhan mereka. Kebutuhan tersebut dapat berupa pengetahuan yang ada, gaya belajar, minat, dan pemahaman terhadap mata pelajaran.¹⁸ Pembelajaran berdiferensiasi memberi keleluasaan dan kemampuan mengakomodasi kebutuhan peserta didik untuk meningkatkan potensi dirinya sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik yang berbeda-beda. Dengan pembelajaran itu, guru hendaknya menjadi fasilitator yang berorientasi kepada pemenuhan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pada dasarnya, pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan setiap guru untuk bertemu dan berinteraksi dengan siswa pada tingkat yang sebanding dengan tingkat pengetahuan mereka untuk kemudian menyiapkan preferensi belajar mereka. Konsep pembelajaran berdiferensiasi memang menjanjikan dan ideal, namun penerapannya menjadi tantangan tersendiri bagi para guru untuk senantiasa kreatif. Melalui pendekatan ini, potensi setiap peserta didik dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan tingkat pencapaiannya. Namun, untuk mencapai pembelajaran yang sesuai dengan konsep tersebut, guru harus berjuang menjadi fasilitator yang andal. Hal ini membutuhkan perjuangan dan kerja keras yang ekstra dari para guru. Carol A. Tomlinson, menjelaskan bahwa pada pembelajaran berdiferensiasi, guru mengajarkan materinya dengan memperhatikan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Guru juga dapat memodifikasi isi pelajaran, proses pembelajaran, produk atau hasil dari pembelajaran yang diajarkan, dan lingkungan belajar di mana para peserta didik belajar.
- c. **Pengembangan Kurikulum Era Digital.** Kurikulum era digital menandai pergeseran paradigma dalam pendidikan, di mana teknologi informasi dan komunikasi TIK menjadi elemen integral dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini tidak hanya berfokus pada transmisi pengetahuan tradisional, tetapi juga menekankan pengembangan kompetensi digital, literasi digital, dan kemampuan berpikir kritis untuk menghadapi era informasi yang serba cepat. Kurikulum era digital menuntut integrasi TIK secara menyeluruh dalam pembelajaran. TIK berperan sebagai alat bantu pengajaran, sumber belajar, dan media komunikasi. Pembelajaran berpusat pada siswa menjadi fokus utama, di mana siswa berperan aktif dalam membangun pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri melalui eksplorasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Kurikulum ini menekankan pengembangan kompetensi digital, seperti kemampuan menggunakan perangkat lunak, mengakses dan mengevaluasi informasi digital, serta menciptakan konten digital. Pembelajaran berbasis proyek menjadi pendekatan yang diutamakan, di mana siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek yang menantang dan relevan dengan kehidupan nyata. Sistem penilaian berkelanjutan yang komprehensif diterapkan, yang tidak hanya mengukur hasil belajar kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Kurikulum era digital memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan. Namun, implementasinya juga menghadapi berbagai tantangan, seperti kesenjangan akses terhadap teknologi, kurangnya kompetensi guru dalam memanfaatkan TIK, dan kurangnya infrastruktur pendukung. Upaya untuk mengatasi tantangan ini diperlukan agar kurikulum era digital

¹⁸ Ahmad Teguh Purnawanto, "Pembelajaran Berdiferensiasi," *Jurnal Pedagogy* 16, no. 1 (2023): 34–54.

dapat diimplementasikan secara efektif dan bermanfaat bagi seluruh siswa.

KESIMPULAN

Integrasi teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan teori perkembangan bahasa Lev Vygotsky dalam merancang kurikulum pendidikan terbukti memberikan dampak positif terhadap proses belajar siswa. Pendekatan yang berpusat pada siswa, yang mendorong interaksi sosial dan pengalaman aktif, dapat meningkatkan motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa secara keseluruhan. Metode pembelajaran yang melibatkan keteladanan, kolaborasi, dan diskusi antar siswa menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan mendukung perkembangan kognitif serta bahasa. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menerapkan prinsip-prinsip dari kedua teori ini dalam praktik pendidikan sehari-hari, guna menciptakan kurikulum yang responsif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa, serta memaksimalkan potensi mereka dalam mencapai keberhasilan akademik dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R. T. (2013). Applying Piaget's theory to classroom practice. *Theory into Practice*, 52(3), 198-206
- Bloom, B. S. *Taksonomi Tujuan Pendidikan: Klasifikasi Tujuan Pendidikan*. New York: Longman-Pearson, 1956.
- Brown, E. F. (2020). Cognitive development and curriculum adaptation. *Curriculum Studies*, 48(4), 321-340.
- Davis, G. H. (2019). Scaffolding learning in the classroom: A Vygotskian perspective. *Teaching and Teacher Education*, 86, 1-12.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2007). *Psychology Windows on Classrooms International Edition*. Inc New Jersey.
- Erni, M. (2020). *Teori Perkembangan Kognitif Piaget, Perkembangan Psikososial dan Teori Moral Kohlberg*. UKI.
- Fikri, Mumtazul. "Konsep Pendidikan Islam; Pendekatan Metode Pengajaran." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1 (2017): 116–28.
- Fitriani, F., & Maemonah. (Tidak diketahui). *Perkembangan Teori Vygotsky dan Implikasi dalam Pembelajaran Matematika di Mis Rajadesa Ciamis*.
- Garcia, I. J. (2018). Piaget's stages of cognitive development and their implications for curriculum design. *International Journal of Educational Research*, 90, 56-72.
- Green, Z. A. (2022). Piaget and Vygotsky: A synthesis for effective curriculum design. *Proceedings of the International Conference on Educational Psychology*.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Harahap, Ahmad Sukri. "Metode Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Hikmah* 15, no. 1 (2018): 13–20.
- Harris, S. A. (2012). Vygotsky's zone of proximal development and its relevance to inclusive education. *International Journal of Inclusive Education*, 16(4), 387-402.
- Hidayat, Nurul. "Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2015): 135–50.
- Jarvis, M. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Nusa Media.
- Johnson, T. L. (2011). Cognitive constructivism and its implications for teaching and learning. *Educational Technology Research and Development*, 59(3), 275-292.
- Jones, C. D. (2021). The impact of sociocultural learning on curriculum design. *Educational Researcher*, 50(3), 156-170.

- Julianto, Teguh Arafah. "Metode Menghafal Dan Memahami Al-Qur' an Bagi Anak Usia Dini Melalui Gerakan Isyarat ACQ." *IQRO: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2020): 71–84.
- Lee, K. M. (2017). The zone of proximal development and its application to differentiated instruction. *Journal of Curriculum and Instruction*, 15(2), 87-102.
- Mahabbati, Aini. "Language and Mind Menurut Vygotsky, Aplikasi Terhadap Pendidikan Anak Dan Kritiknya." *Jurnal Pendidikan Edukasia* 2, no. 2 (2013): 1–14.
- Martin, U. K. (2010). The impact of technology on cognitive development. *Journal of Educational Computing Research*, 43(2), 115-135.
- Miller, L. N. (2016). Constructivism and curriculum development: A review of the literature. *Review of Educational Research*, 86(3), 214-240.
- Moleong, L. J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nainggolan, M. A. (2020). Blended Learning Sebagai Model Pembelajaran Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2).
- Nurhalizah, T., Meliana, S., Dedih, U., & Erihadiana, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Tingkat Kelas 7 Dalam Meningkatkan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran PAI.
- Ormrod, J. E. (2019). *Human learning*. Pearson.
- Pendidikan, Kementerian, and Kebudayaan Republik Indonesia. "Kurikulum 2013. Jakarta: Kemdikbud," 2013.
- Piaget, Jhon. *The Origins of Intelligence in Children*. New York: International Universities Press, 1952.
- Purnawanto, Ahmad Teguh. "Pembelajaran Berdiferensiasi." *Jurnal Pedagogy* 16, no. 1 (2023): 34–54.
- Rodriguez, N. P. (2014). The role of social interaction in cognitive development. *Child Development Perspectives*, 8(1), 45-58.
- S, Purwanto E. *Strategi Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Eureka Media Aksara, 2021.
- Sanjaya, W. (Tidak diketahui). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.
- Slavin, R. E. (2015). *Educational psychology: Theory and practice*. Pearson.
- Smith, A. B. (2022). Integrating Piaget and Vygotsky in early childhood education. *Journal of Early Childhood Education*, 10(2), 123-145.
- Suardipa, I Putu. "Sociocultural-Revolution Ala Vygotsky Dalam Konteks Pembelajaran." *Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2020): 48–58.
- Suparno, P. (2006). *Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Kanisius.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009.
- Surya, M. (Tidak diketahui). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Pustaka Bani Qurasy.
- Suryabrata, Sumadi. "Psikologi Pendidikan (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)." Syah, Muhibbin, 2003.
- Syafi'i, Imam, and Laily Rosyidah. "Model Pengembangan Kurikulum Adaptif Pada Sekolah Inklusif." *Jurnal Penelitian Medan Agama* 13, no. 2 (2022): 67–72.
- Syah, M. (2008). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya.
- Tambrin, Muhammad. "Implementasi Teori Psikologi Perkembangan Dalam Pengembangan Metode Pembelajaran Di Madrasah." *Adiba: Journal Of Education* 2, no. 3 (2022): 374–85.
- Utami, I G A Lokita Purnamika. "Teori Konstruktivisme Dan Teori Sosiokultural: Aplikasi Dalam Pengajaranbahasa Inggris." *Prasi* 11, no. 01 (2016).
- Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Vol. 86. Cambridge: Harvard university press, 1978.
- White, X. Y. (2023). Designing responsive curricula using a sociocultural lens. *Proceedings of the Annual Meeting of the American Educational Research Association*.

- Wilhoit, C. J., & Dettoni, M. J. (1995). *Nurture That Is Christian*. Zondervan Publishing House.
- Wilson, M. O. (2015). Adapting curriculum to meet the needs of diverse learners. *Exceptional Children*, 81(2), 189-205.
- Woolfolk, A. (2018). *Educational psychology*. Pearson.
- Yusuf, L. N. (2009). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, L. N. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT. Remaja Rosdakarya.